

## Menyoal Simbol Dan Narasi Keislaman Pembayun Dalam Praktik Adat “Sorong Serah Aji Krame” Di Lombok Tengah

<sup>1</sup>Husnul Hidayati, <sup>2</sup>Sya’ban Abdul Karim

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 7 Agustus 2022

Publish: 20 August 2022

---

#### Keywords:

simbol, narasi keislaman, praktek adat, *sorong serah aji krame*

---

### ABSTRAK

Tradisi *sorong serah aji krame* sebagai salah satu tradisi warisan yang masih eksis di tengah globalisasi memiliki simbol dan makna korelatif dengan konteks kekinian. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi simbol dan narasi keislaman pembayun pada tradisi *sorong serah aji krame*. Tekni pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Accetabilitas masyarakat dalam hal ini masih diyakini memiliki nilai-nilai kultural karena diakui bahwa tradisi *sorong serah aji krame* dianggap menjadi medium promosi pengantin baru yang dikontestasikan dengan berbagai ritual adat yang dianggap setiap tahapan memiliki makna yang baik. Pelaksanaan sorong serah aji krame memiliki berbagai simbol diantaranya adalah *napak lemah, sesirah, salin dede, ceraken, pemonggol, pemegat, pisolo, penampi dan pelengkaq*. Adapun Narasi keislaman yang digunakan dalam teks pembayun diantaranya mengandung 1) narasi ketauhidan, 2) keyakinan terhadap perkara ghaib, 3) keteguhan prinsip dan keyakinan, 4) ekspresi sifat wahdaniyah Allah, 5) ekspresi sifat maha mengetahui dan melihat, 6) meyakini *qada’* dan *qadar* Allah, 7) keteladanan dalam kehidupan, 8) menjaga dengan perasaan bukan dengan fisik semata, dan 9) ekspresi nilai-nilai keihlasan.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Husnul Hidayati

Universitas Islam Negeri Mataram

[husnul@uinmataram.ac.id](mailto:husnul@uinmataram.ac.id)

## 1. PENDAHULUAN

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat diceraikan. Agama merawat kerberagamaan dan budaya menjaga keutuhan relasi hublumminannas. Agama dan budaya perlu diakui sebagai source potensial yang memiliki kekuatan magis menjembatani perbaikan moral dan kekuatan personalitas ditengah hiruk pikuk kehidupan bermasyarakat. Jika dapat diilustrasikan, agama dan budaya saling melengkapi dan membutuhkan layaknya dokter dan pasien. Oleh karena itu interaksi keduanya harus sinergis.

Selama ini tema-tema tentang agama dan budaya selalu diidentikkan dengan tafsir dan pandangan yang berbeda dari literasi yang berbeda. Dalam konteks beragama, penelitian banyak mengkaji tentang enam tema utama. Pertama, adalah pemeriksaan tren afiliasi agama, keyakinan, praktik, dan arti-penting agama. Kedua, adalah fokus pada bagaimana identitas agama atau spiritual berkembang dan perubahan saat anak-anak menjadi remaja dan kemudian orang dewasa. Ketiga, adalah bagaimana jejaring sosial, lembaga, dan konteks keduanya membentuk dan dibentuk oleh religiusitas pemuda dan kerohanian. Keempat, studi tentang pemuda agen dalam pengembangan dan pemeliharaan agama mereka atau identitas spiritual. Kelima, religiusitas atau spiritualitas meningkatkan kesehatan (fisik dan mental) dan pencapaian serta mencegah risiko tingkah laku, dan keenam adalah studi tentang konsekuensi negatif agama bagi pemuda.

Kebudayaan biasanya dengan mudah diterima oleh masyarakat sebagai simbolisasi persatuan. Ajaran Islam dan kebudayaan tidak dapat dipertentangkan selama tidak kontradiktif dengan ajaran atau prinsip agama itu sendiri. Ajaran dasar agama al Qur’an dan Sunnah dan periwayatannya shahih bukan termasuk budaya. Tetapi pemahaman ulama terhadap ajaran dasar agama merupakan hasil karsa ulama.

Oleh karena itu ia merupakan bagian dari kebudayaan. Akan tetapi umat Islam meyakini bahwa kebudayaan merupakan hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar Islam dituntun oleh petunjuk Tuhan. Oleh karena itu ia disebut kebudayaan Islam (Jaya, 2013: 7).

Salah satu bentuk Interaksi budaya dan agama adalah perayaan tradisi adat istiadat. Pulau Lombok yang didiami jutaan manusia memiliki beragam tradisi dan kebudayaan yang patut disyukuri, selama ini tidak terjadi pertentangan antara keduanya. Salah satu yang masih eksis adalah perayaan sorong serah aji krame. Sorong serah aji krame adalah prosesi adat yang biasa ditemukan pasca begawe merariq (Kenduri Pernikahan). Prosesi ini sangat vital dan sakral menentukan status pernikahan pasangan pengantin yang disahkan secara adat, walaupun secara negara sudah sah namun belum sempurna dan diakui secara adat bilamana tidak, prosesi sorong serah tidak diritualkan.

Sorong Serah terdiri atas dua kata yaitu sorong dan serah. Sorong artinya mendorong dan serah artinya menerima. dalam hal ini, keluarga mempelai perempuan sebagai sorong dan keluarga mempelai laki-laki sebagai pihak serah. Secara filosofis mempelai laki-laki secara sah menerima pihak perempuan sebagai bagian dari keluarga baru yang tercatat oleh negara dan adat.

Sorong serah aji krame adalah budaya sasak yang masih lestari. sampai saat ini, kontestasi budaya ini sebagai perayaan wajib yang dilalui oleh mempelai laki dan perempuan. Sorong serah dilakukan dengan berbagai ritualitas kultural. seperti mempersiapkan berbagai atribut yang manakala tidak ada maka akan dikenai denda. Selain itu, prosesi sorong serah adalah tidak lengkap sebelum adanya atraksi budaya jawab antara pemandu adat laki-laki dan perempuan yang disebut pembayun.

Kontekstualisasi makna tradisi menjadi sangat menarik. Internalisasi nilai lokalitas diekspos dalam forum terbuka. disaksikan oleh masyarakat. disinilah tampak kesolehan sosial-kultural pembayun sebagai pramu adat dalam menyampaikan pesan- pesan adat dan agama.

Studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang apatis terhadap penyelesaian adat pernikahan *sorong serah aji krame*. disatu sisi, esensi dan substansi keadatannya tidak memiliki nilai sosial yang tidak bertuntunan kepada ajaran ritualitas agama. disamping itu, penggunaan bahasa klasik (bahasa sasak lama) sulit dipahami. Selain itu, sebagian masyarakat menganggap sebagai ritual yang mengada-ngada. yang dilihatnya adalah banyaknya ornamen adat yang konon memiliki makna filosofis dan moril yang kuat.

Kegelisahan-kegelisahan di atas menjadi sorotan peneliti untuk menemukan makna dibalik simbol dan narasi keislaman yang digunakan pembayun dalam praktek adat *Sorong serah aji krame*. Penelitian ini dipotret dengan tujuan untuk memberikan, menemukan, merasionalisasi, peristiwa adat yang sudah menjadi warisan budaya. Hasil penelitian tersebut dapat menjadi temuan informatif yang bermanfaat bagi masyarakat secara komperhensif, akurat dan terpercaya.

## 2. KAJIAN TEORI

### Islam, Kearifan Lokal Dan Tradisi Masyarakat Sasak

Kehadiran Agama Islam di Indonesia dalam kondisi asing, hampir disemua pelosok nusantara telah memiliki kepercayaan dengan keberagaman yang sangat matang dan tradisi keberagamaan sendiri yang sudah mapan (Khalim, 2008: 1) Akan tetapi kehadiran Islam membawa warna warni baru dalam dinamika kehidupan masyarakat nusantara. Agama Islam termasuk agama misionaris, yang dalam perkembangan dakwahnya mengalami pertumbuhan yang cukup pesat, sehingga melembaga dan memperoleh hasil yang gemilang, serta mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam

Agama dikonseptualisasikan sebagai bentuk budaya karena itu adalah sistem kepercayaan dan praktik yang menyatu pada lintas tradisi yang beragam, dimana menyangkut koneksi keimanan dan keilahian (Cohen, 2009). Agama memiliki hubungan literal dimensi kehidupan manusia. Agama diakui dan mengakui varian keberagaman yang beragam.

Penerimaan tradisi-tradisi budaya sebagai pengejawantahan lingkungan berbudaya menjadi faktor kuat terciptanya kerukunan sosial dimasyarakat. Harmonisasi agama dan tradisi lokal bukan saja hal baru. Menurut Kuntowijoyo, agama dan budaya adalah dua hal yang saling

berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai (Kuntowijoyo, 2001). Senada dengan Kuntowijoyo, agama dan budaya dapat menjadi strategi dakwah dengan menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktek keagamaan lokal (Azra, 2008).

Walaupun demikian, Keragaman kelompok sosial di satu sisi rentan dengan munculnya konflik identitas. Namun, perbedaan identitas menjadi pemicu kerukunan dan mempertemukan kepentingan masing-masing dalam konteks kebutuhan hidupnya.

Perbedaan identitas budaya juga dapat menjadi hal yang mendorong terjadinya kerukunan, atau setidaknya mempertemukan kepentingan masing-masing dalam konteks kebutuhan hidupnya. Relasi sosial dapat berbentuk relasi yang bersifat asosiatif maupun disosiatif. Interaksi yang asosiatif adalah hubungan sosial dalam masyarakat yang terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat, dalam pengertian segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Proses ini mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi bentuk kerjasama dan akomodasi. Di sisi lain, interaksi disosiatif merupakan bentuk hubungan sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya hubungan sosial antarpihak yang saling berhubungan. Proses ini dapat berbentuk persaingan, kontravensi, maupun pertentangan (Soekanto, 1982).

### **Sasak, Pembayun dan Sorong Serah Aji Krame**

Suku Sasak merupakan kelompok masyarakat yang mendiami hampir sebagian besar Pulau Lombok. Sejarah suku Sasak ditandai dengan silih bergantinya berbagai dominasi kekuasaan di Pulau Lombok dan masuknya pengaruh budaya lain yang membawa dampak beragamnya khazanah kebudayaan Sasak. Hal ini sebagai bentuk dari pertemuan (difusi, akulturasi, inkulturasi) kebudayaan. Lombok pernah dikuasai oleh beberapa buah kerajaan di Nusantara, namun yang paling besar pengaruhnya adalah Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Karang Asem Bali.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Babad Tanah Lombok, bahwa sebutan “Sasak” pada etnis asli Lombok berlatar legenda rakyat. Hal itu mengacu pada kondisi daerah Lombok yang berupa hutan nan rapat sehingga seolah benteng kokoh. Orang pun lalu menyebutnya sesak (penuh sesak) untuk menunjukan daerah ini. Selanjutnya daerah dan penduduk kawasan ini pun dikenal orang dengan nama sasak atau tanah sasak (Tim Penyusun Monografi Daerah, 1997). Sumber lain, kata “Sasak” berasal dari bahasa Sansekerta, yakni Sak (pergi). Sumber lain, dan kata Saka (asal). Disebutkan pula bahwa orang Sasak adalah orang-orang yang pergi dari negeri asal dengan menggunakan rakit berlayar hingga terdampar di pulau ini. Diduga mereka berasal dari Jawa dan menetap di pulau ini secara turun temurun. Dari pengertian etimologis ini, diduga leluhur orang Sasak adalah orang Jawa. Terbukti pula dari tulisan Sasak yang oleh penduduk Lombok disebut Jejawan, yakni aksara Jawa yang selengkapnya diresepsi oleh kesusastraan Sasak.

Suku sasak memiliki beragam tradisi adat populer, salah satunya adalah tradisi sorong serah aji krame. Sorong serah aji Krama merupakan sebuah tradisi pernikahan dan menjadi dimensi prosesi adat pernikahan masyarakat sasak di Pulau Lombok. Kaitan dengan hal tersebut, tradisi pernikahan masyarakat sasak terdiri atas pra dan pasca prosesi, pra prosesi terdiri atas merariq dan selabar yang meliputi adat Sorong-Serah Aji Krama; dan pasca yang meliputi begawe, nyongkolan, dan bejango.

Dalam pelaksanaan tradisi di atas, tidak dapat dilakukan tanpa bantuan pembayun. Pembayun adalah pramu adat yang akan menyelesaikan tradisi pernikahan. Pembayun akan melakukan kegiatan Bewacan. Bewacan merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pembayun dalam suatu perkawinan ketika berlangsung adat sorong serah, adat sasak. Hal ini dapat terjadi bila kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan sudah siap untuk melakukannya, maka keduanya perlu menyiapkan pembayun.

## **Semiotika**

Semiotika berasal dari Yunani yang berarti *tanda*. Semiotika merupakan salah satu ilmu tua yang baru yang merupakan ilmu tanda-tanda yang meyakinkan bahwa fenomena komunikasi sosial dan kebudayaan. komponen tersebut dianggap sebagai sebuah tanda semiotika dalam menganalisis sistem-sistem, aturan-aturan, dan mengkonversikannya dengan tokoh pendirinya yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Salah satu yang ditekankan Saussure adalah Bahasa harus dipelajari sebagai sebuah sistem tanda meskipun bukan menjadi satu-satunya tanda.

Peirce dalam teorinya menyatakan tiga elemen tanda yaitu *sign* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pengguna tanda) teori ini juga dikenal dengan teori segitiga makna. Segitiga makna atau trikotomi ditinjau dari relasinya, maka tanda dibedakan dalam tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol, (Zaimar, 2008:5).

### **Ikon**

Ikon merupakan hubungan berdasarkan kemiripan, karena menampilkan kembali objek yang ditandainya sebagaimana bentuk fisik objek tersebut. Menurut Peirce ikon merupakan kesamaan yang paling sederhana antara tanda dan objeknya, (Noth, 2006: 121). Kefamiliaran suatu tanda maka semakin mudah dikenali sebagai suatu ikon. Peirce dari sistem triadiksemiotika membuat tiga subklasifikasi ikon, yaitu: 1) ikon tipologis, yaitu hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, misalnya: lukisan realis atau peta. 2) ikon gramatik, yaitu hubungan berdasarkan kemiripan tahapan. Ikon gramatik juga diartikan sebagai gejala structural yang ditunjukkan dengan kemiripan rasional dan berurutan, misalnya diagram. 3) ikon Metafora, yaitu hubungan berdasarkan kemiripan meskipun tidak sepenuhnya/sebagian yang mirip, misalnya mawar dengan gadis, kumbang dengan laki-laki.

### **Indeks**

Indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan eksistensial, eksistensial yang dimaksud adalah esisnya sesuatu tersebut disebabkan adanya sesuatu yang lain, atau hubungan sebab akibat (Zaimar, 2008:5). Artinya, untuk memahami tanda-tanda tersebut perlu paparan berulang terutama bagi manusia. Manusia belajar dari alam mengenai tanda-tanda alam, sehingga semakin sering suatu tanda muncul dan diikuti oleh suatu peristiwa atau kehadiran objek tertentu, semakin peka manusia terhadap indeks tersebut. Misalnya: 1) awan gelap dipahami sebagai tanda (indeks) akan datangnya hujan, 2) dialek berbahasa menandakan seseorang berasal dari daerah tertentu.

### **Simbol**

Menurut Peirce simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Simbol juga diartikan sebagai hubungan antara tanda dan denotatumnya yang ditentukan berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan masyarakat misalnya: monas merupakan simbol Jakarta.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi digunakan untuk meneliti perilaku-perilaku manusia yang berhubungan dengan perilaku manusia dan perkembangan teknologi. Adapun Metode Pengumpulan Data menggunakan Focus group discussion, observasi dan dokumentasi. Wawancara adalah proses pengarahannya topik informasi melalui diskusi. Adapun dokumentasi dilakukan dengan menganalisis bahan yang tersedia. Wawancara dilakukan Bersama beberapa tokoh adat dan informan yang kompeten dalam bidang tersebut. Adapun tahapannya adalah: 1) mendefinisikan fokus penelitian; 2) menentukan setting penelitian; 3) memperoleh akses penelitian; 4) mempresentasikan diri sendiri; dan 5) mengumpulkan dan merekam informasi (Singleton dan Strait, 2005). Selanjutnya Teknik analisis data menggunakan triangulasi, baik sumber dan Teknik.

#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### Simbol Adat Dan Makna Dalam Tafsir Perspektif

Pada sub bab ini dibahas tentang simbol apa yang digunakan dalam prosesi upacara sorong serah aji krame. Dalam menganalisisnya menggunakan teori Charles sanders pierce yaitu teori tentang tanda. Tanda atau yang disebut dengan *representamen* oleh Charles S Peirce menyatakan bahwa sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain, dengan kata lain manusia dapat bernalar melalui tanda. Peirce dalam teorinya menyatakan tiga elemen tanda yaitu *sign* (tanda), *object* (acuan tanda), dan *interpretant* (pengguna tanda) teori ini juga dikenal dengan teori segitiga makna (Kriyantono, 2008) . Segitiga makna atau trikotomi ditinjau dari relasinya, maka tanda dibedakan dalam tiga bagian yaitu ikon, indeks dan simbol (Zaimar, 2008).

Menurut Peirce simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan objek ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest, 1993). Simbol juga diartikan sebagai hubungan antara tanda dan denotatumnya yang ditentukan berdasarkan kesepakatan atau kebiasaan masyarakat misalnya: monas merupakan simbol Jakarta. Beberapa simbol yang digunakan dalam penyelesaian sorong serah aji krame diantaranya adalah napak lemah, sesirah, salin dede, ceraken, pemegat, pemonggol, penampi, pengadap, penyurung, pisolo, pantun, pelengkap, lanjaran, pengasap lasah.

Berikut ini dipaparkan berbagai simbol yang digunakan pada upacara sorong serah aji krame masyarakat adat sasak Kabupaten Lombok Tengah.

##### 1. Napak Lemah

Napak lemah terdiri atas dua kata yaitu napak dan lemah. Napak diartikan sebagai kaki dan lemah berarti tanah. Sehingga napak lemah dimaknai sebagai menginjakkan kaki di tanah. Napak lemah juga diartikan sebagai suatu simbol sebagai kedua pengantin yang memiliki identitas yang jelas, menjadi suami istri, berkeluarga, dan siap mengarungi bahtera keluarga dalam kondisi apapun dimanapun, suka ataupun duka saling memahami dan mengimbangi. Simbol napak lemah diwujudkan dalam bentuk logam, kepeng, emas atau logam mulia. Makna tersirat dari penggunaan symbol tersebut adalah seorang laki-laki berkewajiban menafkahi istri dan keluarganya, ini ditunjukkan oleh symbol uang yang dimaknai sebagai simbol kesejahteraan. Uang digunakan sebagai alat tukar dan berperan sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga. Sehingga uang tersebut melambangkan bahwa sang suami harus mampu memberikan nafkah kepada istrinya.

##### 2. Sesirah

Sesirah adalah simbol jati diri dan nilai yang melekat pada keluarga pria. Sesirah ditandai oleh penggunaan kain songket sebanyak 26 kain, tegap 33 napak lemah 7. Jumlah sesirah atau olen sebagai penanda status sosial seseorang semakin tinggi maka jumlah sesirahnya semakin banyak.

##### 3. Salin Dede

Salin dede berasal dari dua kata yaitu salin dan dede. Salin berarti mengganti dan dede berarti bedede atau mengasuh. Jadi dapat dipahami bahwa salin dede adalah penggantian pengasuhan. Adapun symbol yang digunakan adalah *kain umba*, *ponjol*, *ceraken*, *kedogan* (*sabuk nganak*), *semprong tereng*, *kain putih*, *benang kataq* dan pisau kecil untuk khitanan. Adapun pesan yang terkandung dalam pada salin dede adalah kain umbaq adalah kain yang biasa digunakan untuk menggendong anak sejak lahir.

Proses penggantian diserahkan kepada pengantin Wanita. Demikian pula kain putih, benang kataq, pisau kecil dan khitanan merupakan simbol penyerahan secara paripurna hidup matinya pasangan kita sudah menjadi tanggung jawab pengantin laki-laki, termasuk dalam mengurus keturunan dan lain sebagainya.

##### 4. Ceraken

Merupakan tempat diletakkannya rempah-rempah seperti ragin kanaq/rapus. Isinya ceraken menjadi simbol bahwa pengantin Wanita akan menjadi seorang ibu dan harus bersedia melindungi dan menjaga anaknya. Rapus adalah simbol Kesehatan, orang tua senantiasa menjaga anak dari penyakit. Demikian pula menurut OA bahwa rapus adalah symbol

perlindungan kekuatan dan ketahanan. Rapus biasanya dibuat oleh kombinasi berbagai bahan rempah lainnya yang berate bahwa unsur kandungan manfaat dari masing-masing bahan rempah penyusun rapus symbol persatuan dan menimbulkan kekuatan.

Menurut SH “Ceraken adalah lambing Kesehatan bagi pengantin. Ceraken biasanya diisi oleh sekuh dan kunyiq yang merupakan bahan pembuat obat atau jamu Kesehatan. Selain itu juga berisi *jarum-jarum*, yang digunakan untuk menjahit yang berarti, bagi pengantin senantiasa memperbaiki hubungan apabila terdapat cek cok serta saling mengerti dan memahami antar keduanya. *Pisau*, bermakna menjaga hati, menjaga diri karena sesungguhnya hubungan yang didasari atas hati yang tenang akan senantiasa Tangguh. Adapun *semprong* bermakna penerang dalam kehidupan. Adapun bawang diartikan sebagai kecakapan seorang istri dan suami dalam mencegah atau mengantisipasi cemoohan terhadap keluarganya atau kemampuan menjaga agar keduanya tidak tersinggung oleh perkataan orang lain.

#### 5. Pemonggol

Pemonggol dipahami sebagai uang pada saat sorong serah dihajatkan kepada seseorang yang ditugaskan untuk mengawasi atau memimpin kekadusan, atau yang disebut kepala dusun. Pemonggol dalam hal ini beragam, namun yang populer adalah Rp 500. Simbol penting dari uang yang digunakan sebagai pemonggol adalah bahwa sebagai orang yang dipimpin kita patut mengapresiasi tanggungjawab pemimpin di lingkungan sekitar kita.

#### 6. Pemegat

Pemegat merupakan istilah adat bagi uang jamaian berupa 26 kain dan uang RP 1000. Pemegat atau sering juga disebut dengan *pemutus pebaos*. Pemegat ini dapat berupa uang yang dibagi-bagikan kepada semua yang hadir menyaksikan penyerahan aji krama.

#### 7. Lanjaran

*Lanjaran*/rokok dan daun sirih (*likuq buaq*) merupakan atribut adat yang biasanya ada dan selalu ada pada ekspresi adat sorong serah aji krame. Biasanya rokok yang digunakan adalah rokok terbuat dari tembakau dilapisi dengan daun jagung. Kenapa rokok harus ada, ini menandakan bahwa kebiasaan laki-laki biasanya adalah merokok dan kenapa daun jagung, bukan rokok kertas, hal ini karena daun jagung mudah ditemui dan dibudidayakan oleh masyarakat sehingga seorang laki-laki tidak pilih-pilih terhadap tugas dan kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.

#### 8. Pisolo

*Pisolo* berarti utusan yang ditugasi untuk menanyakan kesiapan keluarga Wanita untuk menerima kedatangan rombongan penyorong. Dalam hal ini adalah tempat pelaksanaan aji krame, peserta yang hadir dan keluarga. Pisolo diartikan sebagai symbol mediator, penyampai informasi yang dipercaya untuk mendiskusikan prosesi pelaksanaan sorong serah aji krame. Pisolo memiliki peran yang vital sebagai utusan, dan biasanya dipercayakan kepada orang-orang tertentu yang sudah terbiasa menjadi pramuwicaranya.

#### 9. Penampi

*Penampi* merupakan jurubicara pengantin Wanita untuk menerima dan memutuskan tali jinah atas sorong sorong serah aji krama atas kesepakatan kedua belah pihak. *Penampi* ini dilengkapi dengan sebuah tempat atau wadah berupa tikar atau alu yang diletakkan di tengah-tengah *pembayun*. *Penampi* dilengkapi oleh tokoh pengemban ugami, kepala desa, pengemban adat, serta wande warga.

#### 10. Pengadap dan Penyorong

Pengadap merupakan orang yang menerima aji krama yang diserahkan oleh pihak laki-laki. *Pengadap* adalah keluarga pihak perempuan yang akan didatangi oleh pihak keluarga laki-laki dalam rangka acara sorong serah. Adapun penyorong adalah keluarga pihak laki-laki.

#### 11. Pelengkaq

Pelengkak merupakan denda yang harus ditunaikan oleh pihak laki-laki yang telah mendahului atau menikahi seorang gadis yang memiliki kakak yang belum menikah. Dengan kata lain pelengkak adalah upah bagi kakak perempuan yang didahului menikah oleh adiknya. Jumlah besaran pelengkak bergantung pada kesepakatan. Yang pernah saya temui adalah

beragam, ada yang minta motor, sapi, kerbau, HP dan lainnya.

## 12. Pembayun

Pembayun adalah ketua kelompok, juru bicara adat yang mengawasi dan memastikan jalannya prosesi adat dan ritual sorong serah ajikrama. Seorang pembayun memiliki sikap sopan santun dan memahami adat istiadat, mampu berkomunikasi dengan Bahasa halus atau Bahasa kawi.

## 13. Pantun

Pantun biasanya dibacakan sebagai hiburan bagi orang yang hadir. Berikut pantun yang lazim dibaca saat melaksanakan *aji krame*.

*Ike-ike talin sait*

*Rurus talin banteng*

*Kelaekth tepite nanin bedait*

*Payu jari pengantin*

*Ceraken takaq rapus*

*Kecial mati tebedil*

*Nyeken jari penganten rebe kebagusn.*

*Mun betian kembeen dengking*

### Narasi Keislaman Pembayun: Teks Dan Konteks

Untuk membedah narasi keislaman pembayun dalam praktek sorong serah aji krame, terlebih dahulu dilakukan hal-hal sebagai berikut: (1) Menulis transkrip wacana sorong serah aji krame dibantu oleh pembayun yang berkompeten; (2) Menemukan point penting sebagai bagian dari penguat nilai narasi keislaman pembayun dalam hal ini termuat pada kalimat pembuka, tembang pembuka jebaq (Tembang labangkare dan Bukit Jarum). Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

#### a. Transkrip Pembuka Adat Sorong Serah Aji Krame

Dalam menganalisa kandungan nilai keislaman pembayun, peneliti menulis teks pembayun, menganalisa kandungan keislaman yang terkandung dan kemudian mengintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang ada. Berikut ini adalah teks yang biasa dibacakan saat melaksanakan upacara sorong serah aji krame.

Beikut ini adalah transkrip pembuka adat Sorong serah aji krame atau dikenal dengan istilah Pembuka Jebak.

**Pembayun pengadap:** *“Saluiring pamuji antuq Allah kang murbeng jagad neskale deweq titiang sarang rage kepanggih hing sajroning paseban kang pinunjul punike rumuhun uge sadurung deweq titiang matur jembar antuq dumeteng rage pengandike deweq titiang ngangsume salam saugame. Assalamualaikum warahmatullahiwarookatuh.*

Artinya: segala puji bagi allah yang menguasai jagad. Saat saya dengan anda bertemu didalam acara area adat yang begitu suci. Sebelumnya saya sampaikan Panjang lebar pada anda semua. Lebih dulu tiang sampaikan salam seugame. Assalamualaikum.

Pada salam pembuka di atas seorang Pembayun pengadap mengucapkan dan membiasakan salam Ketika bertamu kerumah orang lain. Hal ini juga diungkapkan dalam al-Qur'an yaitu:

*“...Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya (QS. An-nur, 24:61)”*

Salam sangat dianjurkan dalam Islam. Salam menjadi indikator kedamaian, dengan salam orang akan merasa damai. Salam yang digunakan sebagai pembuka adalah salam seagama yaitu salam Agama Islam. Salam tidak hanya kepada pembayun penyorong tetapi kepada semua masyarakat yang ada dan hadir pada saat prosesi.

**Pembayun penyorong:** *“walaikumsalam warahmatullahiwarookatuh.*

Setelah menyampaikan salam, kemudian pembayun penyorong juga menjawab salam dengan salam sagama yaitu *walaikumsalam warahmatullahiwarookatuh*. Salam ini adalah

salam yang saling merelakan dengan keikhlasan dan rasa syukur menerima kedatangan tamu penting yang akan menjadi mediator penyelesaian adat kedua mempelai. Seorang Pembayun adalah orator sekaligus pemangku adat, beliau akan mendampingi tuan rumah dalam mengurus dan menyelesaikan tata cara pernikahan adat Sasak.

**Pembayun pengadap:** *“tan pegat rasane deweq titiang hamuji kangunganipun Allah kang mahe linuih. Injing denasamangkin deweq titiang ulih kecantreng tinggang sarang andike Nambung rara san hing sajroning paseban adat sekadimangkane. Pacang kinarie aken panilaran duking kune saking heang bareramehiku pekarye kelangkung becik wantening buane sasak kang pinunjul punike. Moge mugu adat budaya ring satenggeng buane kang jembar punike den lestari kinayu dining generasi kaping pungkur amin yarobbal alamin.*

**Artinya:** Tak henti-henti rasanya memuji kebesaran Allah yang Maha Tinggi. Pagi hari ini saya bisa mendapatkan bertemu muka dengan anda mengadakan sambung rasa dan berbicara di dalam area adat seperti ini akan melaksanakan peninggalan zaman dahulu leluhur kita. Inilah pekerjaan yang bagus di Lombok sasak ini. Semoga adat budaya ini di atas bumi sasak yang luas ini menjadi terus dilestarikan oleh generasi berikutnya atau generasi mendatang.

Setelah pembayun menjawab salam, pembayun pengadappun menyampaikan maksud kedatangannya. Tak lupa juga menyampaikan tentang menjaga kebaikan dan melestarikan apa yang ditinggalkan oleh pendahulu, termasuk melestarikan adat dan budaya sebagai bagian dari kearifan lokal.

Kearifan lokal atau populis dengan istilah *local wisdom* sebagai upaya manusia yang menggunakan akal budinya bertindak dan bersikap terhadap suatu objek, peristiwa dan terjadi dalam ruangan (Christeward, 2014). Menurut Apriyanto, kearifan lokal adalah nilai yang ditetapkan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup. Kearifan lokal penuh kearifan, bernilai baik dan berbudi luhur, yang dimiliki, dipedomani dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat (Ardana, 2008).

*Pingkalih sholawat muang salam katur antuq junjungan alam nabi ageng Muhamad SAW. Moge mugu deweq titiang punike retatkale deweq titiang lumiring enjang hing dine akhirat prasamye pulih safaatipun. Turmalih deweq titiang among priangge datan lali matur nedelur gate antuq kanjeng rake kang dados huluning wacane kang wicaksane turmalih palurgehe deweq titiang katur antuq sekatahe dani dani kang lungguh ringkiwe tangan turmalih plungguh ring pongkor sedaye.*

Artinya: kedua kalinya sholawat dan salam ditujuka kepada junjungan alam nabi Muhammad saw. Semoga tiang mangkin tatkala tiang ngiring di akhirat memperoleh syafaat nabi Muhammad Saw. Lagi pribadi tiang tak lupa menghaturkan penghormatan untuk kakanda saya yang menjadi pemimpin atau pembicara yang bijaksana. Dan lagi penghormatan ditujukan untuk semua bapak-bapak yang hadir duduk ditempat ini dikanan, kiri dan belakang semua.

*Agung palurgehe huge deweq titiang humature iyan menawi rauh priagung priagung samiye kang dados pengemban krame lan malih pemangku hingrat hing sajroning panegare lan padukuhan puniq dawaq. Huge tan lali katur antuq dani-dani prasamye dados penghulu ning ugame, penghulu ning adat samiye paresepuh lan parelingsir, pareratu rahadian, paremenak buling wangse perwangse sedayu lan malih dani-dani samiye ingkang nganggon kopyah ireng lan malih kang lungguh kiwetengan lan pungkur andike.*

Artinya: Besar penghormatan saya ini juga ditujukan jika datang atau hadir bangsawan-bangsawan yang menjadi pengemban krame ataukah menjadi kepala desa yang hadir saat ini di dusun dan desa ini. Juga tidak lupa ditujukan juga penghormatan kepada penghulu dan adat para sesepuh dan pengelinsir para bangsawan yang ada disini dan juga para bapak yang menggunakan songkok hitam. Dan semua yang hadir dari kiri kanan dan belakang anda.

*Agung palurgehe huge katur antuq kanjeng sanaq sanerauh saking sanilungguh ring arse deweq titiang kelawan minulye pinuke . sanilungguh ring arse deweq titiang kelawan*



*rage hengandike agung palurgehe deweq titiang punike katur dumeteng dani-dani kerte linggih krame. Sepuh pasrasepuh lan malih pareplingsir ring sajroning padukuhuan panegarepun nike. Skuantan piyambang deweq titiangpun nike ngandap ngesor ring ayun prasamye sedaye deweq titiang matur nedelurgehe.*

Artinya: besar penghormatan saya juga ditujukan kepada saudara saya yang datang dari desa lain diacara yang mulia ini yang semua duduk dihadapan saya semua ini Bersama dengan anda. Besar juga penghormatan saya ditujukan kepada semua para sesepuh dan para pengelinsir yang hadir pada saat ini. Secara pribadi saya menghaturkan penghormatan pada yang saya sebut tadi. Assalamualaikum.

**Pembayun penyorong:** *matur alhamdulillah wassyukurullillah. Mapan naliye deneenjing punike dawaq sekadi karse kang dinaraning Allah kang murbeng dumadi ingkang kesidenan deweq titiang kalawan andike tatkale hambakte punang pkarye lan lakoni deweq titiang denesani mangkin ulih kepanggih sekadi mangkane dawaq matur huge sapisan malih sukseme ning krame dumeteng andike sarang same miwah dani-dani kang nyerengin tatkalani sumadye angapin endi sekadi panilaran punike, sekadih pengandike ingkang waulintang dumugi hendimake budaye punik den lestari saking generasi kaping pungkur. Turmalih hendimake andike tatkalane rauh wantening pagenahan punike kalawan deweq titiang sarang sami punike dinelangot saking sambe kale sawiji-wiji kadohan saking bahle lan durjane.*

Artinya: alhamdulillah saya ucapkan karena tatkala pagi hari ini karena pada pagi hari ini seperti kemauan yang dinamakan Allah yang memberi kehidupan yang sudah mengizinkan kita tatkal akita mengerjakan pekerjaan kita saat ini, bahwa saya hari ini bisa bertemu atas izin Allah Jualah kita bertemu. Saya juga mengucapkan terima kasih saya kepada anda semuanya dan bapak-bapak yang menemani anda Ketika bersedia melestarikan peninggalan leluhur kit aini. Seperti yang anda katakana sebelumnya semoga budaya ini tetap lestari sampai generasi mendatang.

*Turmalih durmugi ndimake andike sarang sami rauh kalawan deweq titiang tatkalani sami rauh kalawan deweq titiang tatkalani hanampi kerauhan dawaq tiang tinirat endimake endikang pkarye lan lakoni deweq titiang sarangsami dokrahine saninangkin dados ibadah dining Allah kang linuih amiin yaarobbal alamiin. Enggih kanjeng sanakagung sekadi pangartike ingkang waulintang deweq titiang huge ingkang prayogye jagi nampani sekadi pengandike liwat panambrame ingkang maulintang tegas antuq andik sarangsami duk dine sanemangkin. Agung palurgehe deweq titiangpunike dumeteng kanjeng sanak dados adi nanggale prabu ning baris dukrahine sane mangkin miwah dani-dani kang nyarengin kiwe lantengan rauh wantening pungkur andike matur agung palurgehe rahine sanemangkin deweq titiang punnike dados panukuni wacane kiwale nampani sekadi pangartike ingkang waulintang. Cendet dewek titiang ngaturang matur nedelurgehe dumeteng andike sarang sami ngantos panugrehe.*

**Artinya:** dan juga Ketika anda datang ditempat ini Bersama saya. Mudah-mudahan dijauhkan dari penyakit, bala bencana dan marabahaya. Semoga juga anda semuanya yang hadir Bersama saya tatkala menerima kedatangan semua teman-teman maka pekerjaan kita hari ini ditulis sebagai ibadah oleh Allah SWT. Seperti apa yang anda utarakan secara tegas diawal, seyogyanya juga memberikan penghormatan kepada anda. Besar penghormatan say aini ditujukan kepada saudara saya yang menjadi ketua rombongan atau menjadi pimpinan baris pada pagi hari ini. Dan juga para bapak yang menemani yang duduk di kiri, kanan dan belakang anda. Deweq titian mengucapkan penghormatan sebesar-besarnya. Karena pada hari ini, saya hanya sebatas sebagai juru bicara untuk menerima apa yang anda ucapkan dan yang anda lakukan. Singkatnya saya ucapkan dan beri penghormatan pada bapak-bapak yang hadir pada hari ini

#### **b. Tembang Labangkare Pembuka Jebaq**

Tembang labangkare merupakan tembang yang biasa digunakan pembayun untuk membuka gerbang atau biasa disebut tembang *pembuka jebaq*. Tembang ini menceritakan tentang bagaimana menuju kesejatian hidup. Berikut ini adalah transkrip tembang Labangkare

yang dibacakan dalam tradisi *sorong serah aji krame* beserta artinya yang memiliki makna mendalam, mengandung hakekat dan ma'rifat sebagai berikut:

Lirik 1: *Wenten dante dudu dante*: ada zat yang lebih dulu ada sebelum zat yang ada di dunia ini.

Lirik ini merupakan narasi ketauhidan. Eksistensi dan zat Allah adalah berupa sifat wujud. Secara logis bahwa sifat berbeda dengan zat. Sifat Allah adalah sesuatu yang abstrak, tidak bisa diwujudkan dalam hal yang kongkret. Sesuatu yang tidak eksis secara wujud fisik maka harus ditanggalkan darinya segala pengertian tentang wujud fisik.

Ajaran dasar Islam adalah tauhid (Usman, 1970). Kata tauhid berasal dari kata *wahhada* atau mengakui tuhan yang maha esa (Munawwir, 1989). Abdullah juga mengartikan tauhid sebagai satu, keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah yang tidak hanya percaya Allah itu esa, tetapi meyakini ketentuan tentang Allah SWT (Abduh, 1992).

Narasi pembayun di atas adalah bentuk keyakinan manusia kepada Allah SWT bahwa Dialah zat yang Maha Agung, yang menciptakan dunia ini, yang ada sebelum bumi ada, yang ada sebelum manusia ada, yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata, namun bukti kebesarannya nyata. Lirik tembang ini dihajatkan bagi semua yang hadir agar mencintai dan menguatkan zat ketuhanan Allah SWT.

Pendidikan tauhid dalam lirik pertama syair di atas adalah sebuah ajakan untuk mengenal dan mengesakan Allah SWT. Pendidikan tauhid yang dimaksud adalah upaya keras dalam mengembangkan, mengarahkan diri, mengenal dan membimbing akal pikiran menuju kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana diungkap oleh Hamdani bahwa Pendidikan tauhid mengarahkan manusia untuk melenyapkan segala sifat cinta harta dengan hal positif menuju kecintaan atau mahabbah kepada Allah SWT (Hamdani, 2001).

Lirik ke-2: *Dene dante hing aranen dante*: akan tetapi Ketika dikatakan ada pada hakekatnya bisa dikatakan tidak ada alasannya. Lirik ini merupakan narasi mengakui sesuatu yang ghaib. Allah menciptakan sesuatu dengan berbagai alasan, namun terkadang manusia tidak mampu menemui alasan penciptaannya. Karena tidak semuanya nyata dan tertulis alasan penciptaannya. Allah terkadang mengajak hambanya untuk berpikir alasan penciptaan dari ciptaannya.

Percaya kepada perkara ghaib adalah bagian dari keimanan kepada Allah SWT. Mengimani perkara ghaib adalah sama dengan menguatkan firman Allah yang artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebaian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka". (QS. Albaqaroh, 2:3).

Arti ayat di atas secara gamblang menjelaskan bahwa inti orang beriman adalah percaya pada yang ghaib. Manusia dituntut untuk mempercayai adanya Allah, Malaikat, syurga, neraka, hari kiamat, qadha' dan qadhar Allah SWT. Sementara perintah meyakini tersebut pada benda atau orang yang tidak dapat dilihat. Namun karena mempercayai hal-hal ghaib maka sepatutnyalah kita tidak mempertanyakan mengapa harus meyakini kepada hal-hal ghaib.

Dari uraian di atas bahwa Allah menciptakan sesuatu dengan rahasia ghaibnya. Manusia dituntut untuk percaya pada yang hal yang tidak tampak secara kasat mata, tanpa menggila mencari alasan penciptaannya, dan memintanya untuk mengimaninya.

Lirik ke-3: *Kane danti dudu danti*: inilah bukti bahwa dia ada Ketika bumi dan isinya diciptakan. Sebagaimana diungkap pada lirik sebelumnya. Bahwa antara lirik satu dengan tiga memiliki korelasi yang kuat. Narasi keislaman yang dimaksud dalam lirik ini adalah keteguhan dalam keyakinan. Allah tidak saja mudah menciptakan manusia, hewan dan binatang. Ini karena Allah ada sebelum bumi ini ada. Artinya bahwa Allahlah yang menciptakan bumi.

Manusia diciptakan setelah makhluk lainnya diciptakan. Sebagaimana Allah menciptakan langit, bintang, malaikat, gunung, lautan, dan tumbuh-tumbuhan (Kadri, 2017). Manusia diciptakan dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur yang hitam dan diberi bentuk. Hal ini juga disebutkan dalam firman Allah SWT surat Al-Hijir ayat 28 yang

mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah liat kering bercampur lumpur hitam dan diberi bentuk (Q.S. al-Hijr:28). Proses penciptaan manusia sangatlah rinci dibandingkan oleh makhluk lain. Hal ini juga telah diabadikan di dalam al-qur'an yang berbunyi:

Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik (QS. Almu'minun, 12-14). Maksud penciptaan manusia tidak ada yang sia-sia. Adapun tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi hamba yang taat dan patuh kepada Allah SWT. Yakni beribadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian, kita sejatinya senantiasa memperteguh keyakinan kita bahwa Allah pencipta segala sesuatu. Semua yang ada di dunia ini bergerak dan berjalan atas perintah dan ketentuan Allah SWT.

Lirik ke-4: *Dante hane dante hiki*: buktinya tidak ada yang menyamainya. Lirik keempat menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat wahdaniyah atau tidak ada yang menyamainya. Tidak boleh mempesekutkan Allah. pembayun dalam hal ini mengajak kita semua untuk mengakui bahwa Tuhan itu Esa, bukan dua atau tiga.

Keesaan Allah dalam hal ini diungkap pada Surat al-Ikhlâs yang artinya "katakanlah bahwa Allah itu Esa". Kemudian di ayat lain Allah menunjukkan keesaannya di surat Al-an'am yang memulai firmannya dengan kata alhamdulillah hal ini merupakan pernyataan jelas bahwa yang menjaga dan melindungi serta menciptakan alam ini adalah yang Maha Pencipta yang menciptakan dengan kekuasaan.

Paparan tentang keesaan Allah menjadi bukti bahwa hanya Allah yang berani menyanjung dirinya sendiri. Allahlah yang berkuasa atas segala sesuatu. Sehingga dalam penyampaian pembayun, meyakinkan semua yang hadir, menguatkan spirit keimanannya masyarakat yang hadir bahwa hanya Allahlah asbab segala sesuatu.

Lirik ke-5: *Wenten tak ulah mandi*: mandi artinya berguna. Jadi tak menjadi manusia yang betul-betul berguna harus mengetahui secara *kaffah* dan nyata yang dikatakan ada dalam tiada. Narasi pembayun dalam hal ini adalah meyakini bahwa Allah itu wujud sebagaimana dalam sifat 20 demikian pula bahwa Allah Maha Melihat. Untuk itu pembayun mengingatkan setiap yang hadir pada acara *sorong serah* bahwa apa yang dilakukan pada prosesi Sorong serah aji krame tidak luput dari pengamatan dan penglihatan Allah SWT.

Lirik ke-6: *Hing mangke datan penaot*: akan tetapi sampai saat ini kita jarang mengetahui secara nyata. Dalam hal ini, pembayun bermaksud menyampaikan bahwa apa yang akan menjadi takdir kita tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. Ketentuan takdir terhadap setiap orang adalah rahasia Allah semata. Allah melihat usaha kalian dalam mempengaruhi kebijakan takdirmu. Dengan kata lain bahwa Allah menyembunyikan nasib, rizki dan jodoh manusia dibalik tabirnya.

*Sembunyikan dalam tabir.*

Lirik ke-7: *Sigrah menge kangpunanglawang*: maka untuk mengetahui itu dibukakanlah sebuah pintu. Pintu yang dimaksud dalam kalimat ini adalah bahwa Allah telah memberikan contoh, teladan yang dapat di tiru sebagaimana melaksanakan tugas penghambaan sebagai manusia. Contoh tersebut adalah contoh yang diakui dan diberikan rekomendasi oleh Allah SWT. Siapakah contoh teladan tersebut, dialah Muhammad SAW.

Sebagai manusia, keteladanan Rasulullah adalah yang utama. Replikasi kehidupan Rasulullah dapat di fotokopi oleh kita sebagai umatnya. Banyak hal diantaranya tentang bagaimana berkeluarga, beternak, pedagang, guru dan politikus ulung. Sejatinya Rasulullah dihadirkan di dunia ini adalah untuk memperbaiki ahlak manusia (Ritonga, 2012).

Adapun bagi mempelai, diksi pembayun di atas adalah pesan bagi mempelai untuk mempelajari kisah kehidupan Rasulullah, meneladani dan mengamalkan ajarannya.

Keteladanan rasulullah dalam berkeluarga, menjaga kehormatan keluarga menjadi focus utama dari lirik syair tersebut.

*Lirik ke-8: Tan serte lantangan hiki:* akan tetapi untuk membuka pintu tersebut tidak memakai tangan akan tetapi memakai rasa. Lirik tembang berikut artinya bahwa setelah meneladani perilaku, kehidupan rasulullah, maka semua yang ada di dunia ini tidak bisa disentuh secara fisik, namun diasakan. Dalam hal ini, memperlakukan pasangan keluarga, kita sebaiknya mengedepankan perasaan kita, bukan dengan fisik. Karena secara fisik akan menyakitkan bagi perempuan, sementara kalau kita mampu menyelami rasa tersebut, maka pasangan kita akan merasa diayomi dan diperhatikan.

*Lirik ke-9: Labangkare wos manjing prapte hing arse:* pintu itu sudah bisa dimasuki di depan dan aku lebih dekat dan lebih dekat dari urat nadimu. Ini artinya bahwa keluarga secara purna telah menerima dengan ikhlas atas kehadiran anggota keluarga sebagai menantu. Mertua ataupun orang tua secara ikhlas menjadi bagian dari keluarga besar. Kehadirannya diperlakukan atau dianggap sama dengan anaknya sendiri.

Pembayun dalam hal ini merujuk pada firman Allah dalam menyampaikan teks tersuratnya. Urat nadi yang dimaksud oleh pembayun adalah status tersebut menyebabkan susah senang menjadi milik Bersama. Rasa susahnyanya juga menjadi bagian dari rasa susahnyanya keluarga, sebaliknya rasa senangnyanya juga menjadi bagian dari kesenangan keluarga.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Sakralitas praktek sorong serah aji krame tidak dapat digeser oleh perkembangan zaman. Lokalitas dan acceptabilitas masyarakat terhadap budaya ini masih diterima dengan baik oleh masyarakat, bukan karena masyarakat yang tergilas atau asing dari perkembangan zaman, melainkan masih meyakini nilai-nilai kultural baik yang dikandung dalam prosesi yang menjadi sebab perilaku hidup berumah tangga menjadi baik. Praktek sorong serah aji krame menjadi promotor bagi pengantin baru, dapat disaksikan masyarakat sehingga dapat menjadi katalisator untuk tidak bercerai berai, dengan kata lain, akan berpikir Panjang untuk berpisah karena telah disaksikan oleh masyarakat banyak.

Pelaksanaan sorong serah aji krame ditandai oleh berbagai simbol yang digunakan setiap simbol memiliki makna tersirat. Simbol tersebut diantaranya adalah 1) napak lemah merupakan simbol kesejahteraan, 2) sesirah adalah simbol jati diri, 3) salin dede adalah simbol penyerahan secara purna kehidupan mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki, 4) ceraken merupakan simbol Kesehatan pengantin, 5) pemonggol adalah simbol tanggungjawab seorang pemimpin, 6) pemegat adalah simbol penyelesaian adat, 7) lanjaran merupakan simbol terhadap pengakuan kebiasaan seorang laki-laki yang harus diketahui perempuan, 8) pisolo adalah simbol bagi seorang mediator, 9) penampi adalah simbol bagi seorang utusan/juru bicara, 10) pelengkap adalah simbol bagi saudara yang didahului oleh saudaranya yang lebih muda.

Narasi keislaman yang digunakan dalam teks pembayun diantaranya mengandung 1) narasi ketauhidan, 2) keyakinan terhadap perkara ghaib, 3) keteguhan prinsip dan keyakinan, 4) ekspresi sifat wahdaniyah Allah, 5) ekspresi sifat maha mengetahui dan melihat, 6) meyakini qada' dan qadar Allah, 7) keteladanan dalam kehidupan, 8) menjaga dengan perasaan bukan dengan fisik semata, dan 9) ekspresi nilai-nilai keihlasan.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al Munawwir, (Yogyakarta : PP. Al Munawwir, 1989).  
 Ardana dalam Apriyanto, 2008. *Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat dengan Pelestarian Lingkungan Hidup*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.  
 Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Bandung: Mizan.  
 Christeward Alus. Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat. Journal Acta diurna.

Volume III. No.4. Tahun 2014.

- Cohen, A. B. (2009). Many forms of culture. *American Psychologist*, 64, 194 –204. doi:10.1037/a0015308
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California
- Hilman Syahrial Haq, Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar di Masyarakat Suku Sasak, *PERSPEKTIF* Volume XXI No. 3 Tahun 2016 Edisi September.
- Jaya, Islam Dan Kebudayaan Islami. 2013. *At-Ta'lim*; Vol. 4, Tahun 2013.
- Joshua Hordern, *Ethics And Communication Skills*, Published by Elsevier Ltd. This is an open access article under the CC BY license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). 2 Swee Hoon Chuah, dkk, Religion, discrimination and trust across.
- Kadri, Muhammad. 2017. *Hakikat Penciptaan Manusia*. Banten: Tira Smart.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Listiawati, A. Struktur Dan Nilai Budaya Pernikahan Adat Sasak Sorong Serah Aji Krame di Pulau Lombok. Disampaikan Pada Seminar Internasional Riksa Bahasa XII Program Studi Bahasa Indonesia SPs Universitas Pendidikan Indonesia, e-ISSN: 2655-1780.
- M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001).
- Q.S Al-Baqarah 2: 3
- Q.S. al-Hijr:28
- Q.S. al-Mu'minun:12-14.
- QS Qāf: 16-17
- Retno Sirnopati, Makna Transaksi Harga Gelar Kebangswanan Dalam Tradisi Perkawinan Adat Sasak Di Desa Batujai Lombok Tengah NTB, *TAFALQUH: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah dan Ahawl as Syahsiyah*.
- Ritonga, Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Berkarakter Al-Hurriyah, Vol. 14, No. 1, Januari-Juni 2013
- Samidi khalim. 2008. *Islam dan Spiritualitas Jawa*, Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Samidi khalim. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. 2008. Semarang: Rasail Media Group.
- Soekanto, Suryono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi baru ke-4. Cetakan 20. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Suryani. Keesaan Allah Perspektif Al-Qur'an. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/darelilmi/article/view/3069/2207>
- Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., (Jakarta : Bulan Bintang, 1992).
- Usman El-Muhammady, *Ilmu Ketuhanan Yang Maha*
- Zaimar. Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Esa, Pustaka Agussalim, Jakarta, 1970.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika; Tentang tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.